

Pembelajaran Kontekstual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen

Yusak Tanasyah,¹ Bobby Kurnia Putrawan²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang

Abstrak:

Penelitian pendidikan dipengaruhi oleh perkembangan hasil teknologi, lingkungan, dan budaya yang digunakan sebagai sumber materi, sarana komunikasi. Siswa diposisikan sebagai subjek belajar, memegang peranan kunci, sehingga sebagai bagian dari proses belajar mengajar, siswa harus aktif secara penuh, bahkan mempelajari materi secara individual. Jadi, jika istilah 'mengajar' atau 'mengajar' menempatkan guru sebagai 'pelaku utama' pemberi informasi, dalam 'pengajaran' guru lebih berperan sebagai fasilitator. Meningkatkan materi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap pembelajaran pendidikan agama Kristen. Di akhir penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah konsep pembelajaran di mana guru membawa situasi kehidupan nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapannya dalam kehidupan mereka. hidup sebagai anggota keluarga dan masyarakat. **Kata Kunci:** pembelajaran kontekstual, peningkatan hasil, pendidikan agama kristen

Abstract:

Educational research is influenced by the development of technological, environmental, and cultural results that are used as a source of material, a means of communication. Students are positioned as learning subjects, playing a key role, so as part of the teaching and learning process, students must be fully active, even studying the material individually. So, if the terms 'teaching' or 'teaching' place the teacher as the 'main actor' providing information, in 'teaching' the teacher acts more as a facilitator. Improving contextual learning materials in Christian religious education learning. This study aims to determine the effect of contextual learning on Christian religious education learning. At the end of this research, the writer concludes that Contextual Teaching and Learning (CTL) is a learning concept in which teachers bring real-life situations into the classroom and encourage students to make connections between their knowledge and its application in their lives. live as members of the family and society.

Keywords: contextual learning, improving results, christian religious education

PENDAHULUAN

Model lama dunia pendidikan lebih menekankan pada aktivitas guru sehingga menyebabkan terganggunya pembelajaran di dalam kelas, terutama bagi siswa yang merasa tidak dilayani dengan baik oleh guru (Zulaiha, 2016). Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* - CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Sistem CTL menurut Johnson (Johnson, 2007) merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian yang autentik.

Tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk membekali mahasiswa berupa pengetahuan dan kemampuan (*skill*) yang lebih realistis karena inti pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis. Sehingga dalam pelaksanaan metode ini diusahakan teori yang dipelajari terapkan dalam situasi riil. Bagi dosen metode ini membantu dosen mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*) dengan aplikasinya dalam kehidupan mereka di masyarakat sebagai bagian dari tantangan pendidikan masa kini. (Imeldawati, 2019)

CTL merupakan model pembelajaran yang dikaitkan dengan kurikulum berbasis kompetensi dan cukup cocok diterapkan di sekolah. CTL adalah sebuah konsep pembelajaran dimana guru menghadirkan situasi kehidupan nyata di kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan, sambil belajar Siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit dari proses konstruksi diri, sebagai disposisi. untuk memecahkan masalah hidup mereka (Nurhadi, dkk., 2004: 16).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dipakai dalam penulisan jurnal ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini lewat mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai bahan yang terdapat di perpustakaan seperti dokumen, buku, jurnal, dan serta dalam bentuk digital. Strategi pembelajaran kontekstual dan pendidikan agama kristen menjadi pembahasan yang dikaji dalam penulisan studi ini untuk mendapatkan penjelasan apakah strategi pembelajaran kontekstual benar memberikan peningkatan kepada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Dasar Pendidikan Kontekstual

Menurut Johnson bahwa pendidikan kontekstual memiliki tiga prinsip dasar, yaitu (1) belajar menghasilkan perubahan perilaku anak didik yang relatif permanen, artinya peran penggiat pendidikan khususnya guru dan dosen adalah sebagai pelaku perubahan (*agent of change*); (2) anak didik memiliki potensi, gandrung dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti; (3) perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linier sejalan proses kehidupan. Artinya, proses belajar-mengajar memang merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, tetapi ia didesain secara khusus, dan diniati demi tercapainya kondisi atau kualitas ideal seperti yang disebut di atas (Johnson, 2007: 16).

Menurut Johnson terdapat tujuh strategi yang sama pentingnya dan semuanya secara proporsional dan rasional mesti ditempuh pada pendidikan kontekstual, yaitu (1) pengajaran berbasis problem; (2) menggunakan konteks yang beragam; (3) mempertimbangkan kebinekaan siswa; (4) memberdayakan siswa untuk belajar sendiri; (5) belajar melalui kolaborasi; (6) menggunakan penilaian otentik, karena bersifat individual; (7) mengejar standar tinggi (Johnson, 2007: 21-22).

Menuju penggunaan konteks yang lebih besar akan tergantung pada kondisi internal sekolah yang sebenarnya. Yang paling penting adalah kesediaan instruktur untuk memodifikasi pengajaran dan kemampuan sekolah untuk memberikan insentif dan mendukung perubahan ini. Banyak pendidikan pembangunan instruktur tidak terlalu sadar akan bacaan sehari-hari dan persyaratan menulis yang menurut siswa

sangat sulit mata pembelajaran disiplin untuk kredit tingkat perguruan tinggi. Apalagi banyak guru sangat dengan terbiasa menguraikan teks yang mengajarkan membaca dan menulis, yang mendominasi dalam pembangunan Pendidikan (Perin, 2011: 268-295).

Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Tawil, 2015: 12).

Dalam konteks ini, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan demikian mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya kelak. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Sebuah pendekatan kontekstual untuk belajar mengajar dapat melibatkan siswa dalam kegiatan menulis. Dengan melakukan kegiatan tersebut, siswa termotivasi untuk mengikuti instruksi guru (Satriani, DKK., 2012: 2).

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membimbing peserta didik mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu yang baru baik pengetahuan maupun keterampilan datang dari ‘menemukan sendiri’ bukan dari ‘apa kata guru.’ Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang dapat membantu guru terhubung Bahan ajar dengan situasi dan motivasi nyata siswa siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya pada kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan sosial (Ernayeti, 2018).

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata (Sanjaya, 2016: 255-256).

Menurut Zahorik (1995), ada lima karakteristik pengetahuan yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual: Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan (Adisusilo, 2014: 90-91).

Menurut Sanjaya (2016: 255) proses pembelajaran CTL ini menitik-beratkan pada tiga konsep dalam pembelajaran yaitu pertama menitikberatkan kepada keterlibatan siswa secara aktif, kedua mendorong kepada siswa untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi kehidupan

nyata yang ada dan ketiga mendorong kepada siswa untuk menerapkan kemampuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari (Adisusilo, 2014: 53-57).

Peran Guru dan Siswa dalam CTL

Setiap siswa mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki siswa tersebut oleh Bobbi Deporter (1992) dinamakan sebagai unsur modalitas belajar. Menurutnya ada tiga tipe gaya belajar siswa, yaitu tipe visual, auditorial, dan kinestetis. Tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya siswa akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatannya. Tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya; sedangkan tipe kinestesis adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh (Zeybek, 2017: 16-27).

Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Sehubungan dengan hal itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan CTL.

1. Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.
2. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.
3. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
4. Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan

demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan itu diperoleh anak bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengonstruksinya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya. Siswa adalah organisme aktif yang memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya sendiri. Walaupun guru memberikan informasi kepada siswa, guru harus memberi kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka (Sanjaya, 2016: 262-264).

CTL memberikan kemampuan pemahaman konsep, anak mengalami langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kelas bukanlah tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari guru, akan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan. Untuk itu ada beberapa catatan dalam penerapan CTL sebagai suatu strategi pembelajaran, sebagai berikut (Sanjaya, 2016: 270-272):

1. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
2. CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
3. Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
4. Materi pembelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang tua.

Prinsip Pembelajaran kontekstual

CTL, sebagai suatu model yang dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL. Setiap model pembelajaran, di samping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini karena setiap model memiliki karakteristik khas tertentu,

yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu pula dalam membuat desain (skenario) yang disesuaikan dengan model yang akan diterapkan.

Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*). Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Oleh karena itu, dalam CTL strategi untuk pembelajaran siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh siswa.
2. Menemukan (*Inquiry*). Menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan, telah lama diperkenalkan pula dalam pembelajaran *inquiry and discovery* (mencari dan menemukan). Tentu saja unsur menemukan dari kedua pembelajaran (CTL, dan *inquiry and discovery*) secara prinsip tidak banyak perbedaan, intinya sama, yaitu model atau sistem pembelajaran yang membantu siswa baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing.
3. Bertanya (*Questioning*). Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur utama dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Seperti pada tahapan sebelumnya, berkembangnya kemampuan dan keinginan untuk bertanya, sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Dalam implementasi

CTL, pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, tugas bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*). Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community* bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*), melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan.
5. Pemodelan (*Modeling*). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beraneka ragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi. Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.
6. Refleksi (*Reflection*). Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, edan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

7. gPenilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*). Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat desain pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan (Sanjaya, 2016: 189-200). Proses pembelajaran yang sesuai dengan konsep ideal kurikulum saat ini adalah pembelajaran berbasis kontekstual atau riset. Artinya bahwa pembelajaran dilakukan dengan cara menghubungkan konteks dunia nyata ke dalam materi yang diberikan. Selain itu pembelajaran menuntut adanya peran aktif peserta didik dalam melakukan riset berdasarkan pengalaman-pengalaman yang akan mereka alami dalam proses pembelajaran. Harapan dari proses pembelajaran berbasis kontekstual atau riset adalah bahwa peserta didik akan mampu untuk melakukan proses adaptasi dan interaksi secara baik dengan dunia nyata.(Imeldawati et al., 2022)

Proses pembelajaran berbasis kontekstual atau riset merupakan proses pembelajaran yang di lakukan dengan merefleksikan kehidupan nyata tersebut ke dalam pembelajaran. Selain itu dengan pembelajaran yang di dasarkan pada proses pengalaman akan menyebabkan peserta didik memiliki kebermaknaan dalam proses belajarnya (*meaningful learning*). Dengan pembelajaran bermakna inilah peserta didik diharapkan siap untuk terjun dalam kehidupan bermasyarakat yang hadir dengan berbagai permasalahan yang ada dan harus disikapi secara baik oleh peserta didik (Wardoyo, 2013: 13).

Penerapan model pembelajaran Pembelajaran Kontekstual (CTL) dapat meningkatkan aktivitas dan meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan model pembelajaran kontekstual Mengajar dan Belajar (CTL) membantu guru

mengembalikan materi diajarkan dalam situasi kehidupan nyata siswa dan mendorong mereka untuk melakukan hubungan antara pengetahuan a dengan penerapannya di harian mereka (Sepriady, 2016).

Pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan negara dari segi isi dan kualitas, terkait dengan pengembangan mekanisme peramalan permintaan ekonomi dan lingkungan sosial antara profesional dan pekerja, mengidentifikasi tren dalam perkembangan sistematis di menghormati kategori pekerjaan dan jurusan, serta modernisasi konten pendidikan (Lotulung, 2018). Evaluasi merupakan tahapan terakhir dari langkah penerapan metode CTL. Siswa pada tahapan ini dinilai secara autentik (*autentik asesmen*) untuk menentukan sampai di mana pengetahuan dan kemampuan siswa setelah dilakukannya proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan berbagai teknik baik teknik tes maupun nontes. Hal yang dievaluasi juga meliputi proses dan hasil pembelajaran.

Pembelajaran CTL mengasumsikan bahwa konteks kehidupan sosial dan budaya merupakan sumber serta media belajar yang penuh makna orang tidak hanya dapat belajar dari membaca buku atau literatur. Dengan demikian, masalah kehidupan nyata di tengah keluarga, gereja, dan di dalam masyarakat dapat dihadirkan ke dalam proses pembelajaran itu untuk diperbincangkan dan dikemukakan penyelesaiannya sebelum melakukan aksi konkret. Konsep dan teori pun dapat dimunculkan melalui penyelidikan konteks budaya.

Metode studi kasus dan pemecahan masalah serta refleksi kritis dapat mewujudkan strategi pembelajaran itu. Strategi itu juga menekankan konsep belajar konstruksionis, yaitu pengetahuan dibentuk melalui penyelidikan hal-hal yang terjadi di lingkungan (konteks), bukan diberikan sebagai hasil olahan. Diasumsikan bahwa manusia membentuk pengetahuan dalam pikirannya yang berguna untuk menjawab pergumulannya. Dalam hal itu, pengetahuan yang dibangun oleh diri dan komunitas itu sendirilah yang dianggap penuh makna. Dengan pemahaman itu doktrin yang sudah dikemas dalam konteks gereja di Barat, misalnya, tidak serta merta relevan bagi pertumbuhan iman warga jemaat di Indonesia.

Melalui strategi itu, kemampuan bertanya kepada orang lain dalam masyarakat serta kesediaan bekerja sama melakukan studi diharapkan bertumbuh. Strategi pembelajaran itu sebenarnya sudah diteladankan oleh Yesus Kristus yang bersedia

menjadi manusia (inkarnasi). Ia datang ke dalam konteks Yahudi di Palestina pada masa lalu (Yoh.1:14). Ia hidup di tengah masyarakat selama kurang lebih 33 tahun untuk menyatakan bahwa Kerajaan Allah sudah datang dan sedang datang. Selama tiga puluh tahun, ia mempersiapkan diri sebelum tiba waktunya untuk melayani secara penuh selama sekitar 3,5 tahun. Ia hidup di tengah masyarakat yang menderita dan ia menyatakan iman serta pengharapan kepada Allah, sumber kebenaran, kasih, dan keadilan.

Rasul Paulus di kemudian hari meniru pola Kristus itu, ketika melayani di Athena, ia melakukan pengamatan beberapa waktu untuk mengerti pola pikir, kebiasaan, dan tradisi masyarakat di sana. Ia juga bertukar pikiran dengan orang-orang terpelajar di pasar atau di tempat pertemuan. Walaupun tidak semua orang menerima berita Injil, sejumlah orang menjadi murid Tuhan (Kis. 17:16-34). Penerapan pembelajaran kontekstual tidak hanya efektif di dalam sistem sekolah tetapi perlu digiatkan dalam pembinaan warga jemaat agar mereka mampu menghadapi konteks budaya dan tradisi secara kritis berdasarkan Firman Tuhan. Dalam hal itu, warga jemaat patut memahami nilai budaya yang membentuk dan memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilakunya. Hubungan Injil dan nilai budaya itu perlu dimengerti secara lebih jelas.

Oleh sebab itu, topik-topik bahasa seharusnya berkaitan dengan pergumulan dalam budaya juga bersangkut-paut dengan kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) peserta didik. Sebuah praktik tradisi, misalnya “pemujaan terhadap roh leluhur”, diperlakukan dengan saksama. Hal itu kemudian ditinjau dari sudut positif dan negatifnya, tetapi jangan memberi penilaian sebelum memperoleh kejelasan. Firman Tuhan yang berbicara mengenai kematian, kehidupan sesudah kematian, serta mengenal dunia roh, dipelajari bersama-sama. Setelah itu, secara kritis peserta didik membahas sikap dan tindakan apa yang patut dan mana yang seharusnya ditinggalkan (Sidjabat, 2011: 286-289).

Dengan demikian, inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini dikareakan guru PAK merupakan desainer pendidikan.(Imeldawati, 2020) Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau

contoh, sumber belajar, media, dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya (Rusman, 2014: 187).

KESIMPULAN

Jadi untuk menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), seorang guru PAK perlu mengaitkan proses pembelajaran yang di lakukan dengan merefleksikan kehidupan nyata tersebut ke dalam pembelajaran. Pembelajaran kontekstual juga merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru PAK mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru PAK perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Pembelajaran yang membantu guru PAK mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan itu melalui model pembelajaran kontekstual mengajar bukan hanya mentransfer pengetahuan dari guru PAK kepada siswa dengan yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi dengan menggunakan model pembelajaran ini lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan dari apa yang dipelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

D. Perin, (2011). *Facilitating Student Learning Through Contextualization. Community College Review, 39.*

Ernayeti (2018) "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Terpadu Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Inuman." *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau Volume 1 Nomor 1 Januari 2018* | <https://media.neliti.com/media/publications/258101-penerapan-model-pembelajaran-contextual-d98b292a.pdf>

H Wina, Sanjaya. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Indonesia. Kencana Prenada media Group.

- G. Zeybek, (2017). An investigation on quantum learning model. *International Journal of Modern Education Studies*, 1(1), 16-27. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED590609.pdf>
- Johnson, Elaine (2007) *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: MLC
- Imeldawati, T. (2019). Manajemen Perguruan Tinggi Teologi. *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 61–74. <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/6>
- Imeldawati, T. (2020). Guru PAK Sebagai Desainer Pendidikan. *Kerugma: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 32–49.
- Imeldawati, T., Panjaitan, B., & Sihombing, W. F. (2022). Pendidikan Agama Kristen di Masa Lalu-Masa Kini dan pada Perspektif Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13605–13614.
- Lotulung Florence Chrisant, Tumurang Hetty Ibrahim Nurdin (2018) Effectiveness of Learning Method Contextual Teaching Learning (CTL) for Increasing Learning Outcomes of Entrepreneurship Education. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* – July 2018, volume 17 issue 3. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1184198.pdf>
- Nurhadi, dkk., (2004) *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mangun Sigit Wardoyo. (2013). *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta.
- Satriani, Intan & Emilia, Emi & Gunawan, Handi. (2012). Contextual teaching and learning approach to teaching writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. 2. 10.17509/ijal.v2i1.70.
- Sepriady Jeki (2016) CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *KALPATARU: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah Vol 2, No 2 (2016)* <https://jurnal.univpgr-palembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/1603/1409>
- Sidjabat, B.S. (2011). *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sutarjo Adisusilo, J.R. (2014). *Pembelajaran Nilai- Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tawil Muh.. PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) PADA PENDIDIKAN ANAK DINI USIA. <http://ppipa.unm.ac.id/karya-ilmiah/artikelpadu1palu005.pdf>
- Zulaiha Siti (2016) Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dan Implementasinya Dalam Rencana Pembelajaran PAI MI. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 1, no 01, 2016 STAIN Curup – Bengkulu | p-ISSN 2548-3390; e-ISSN 2548-3404. <https://core.ac.uk/download/pdf/230670318.pdf>
- Rusman, (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.